

Membongkar Efek Destruktif Kecanduan Pornografi

Jodi Ghafarul Chirzin Rosejunero, Sugiyarta SL

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi,

Universitas Negeri Semarang

jodighafarulpiliang@students.unnes.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.15294/bp.vi.606>

QRCBN 62-6861-7383-624

ABSTRAK

Kecanduan pornografi tanpa hentinya berkembang sehingga menjadi masalah kesehatan yang signifikan terhadap individu, hal ini disebabkan karena kemudahan mengakses internet. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menyaring dan menginklusikan temuan dari studi-studi yang relevan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai konsekuensi yang merugikan sebagai akibat kecanduan pornografi. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) dengan metode PRISMA dengan kriteria inklusi terhadap 9 artikel ilmiah. Hasil analisa menemukan efek destruktif individu dalam kecanduan pornografi. Secara neurobiologis, individu mengalami penurunan akurasi berpikir dan kontrol diri, mirip penderita kecanduan zat terlarang. Secara fisik, persentase tinggi terhadap disfungsi ereksi, ejakulasi dini dan konten ekstrim yang menyimpang. Pada sisi psikologis, pecandu menjadikan pornografi sebagai koping yang merusak, memiliki rasa malu, kecemasan dan isolasi hubungan sosial. Dalam aspek relasi, individu mudah menjadikan perempuan sebagai objek seksual dan menyebabkan trauma psikologis pada pasangan pecandu. Secara keseluruhan, kecanduan pornografi terbukti bukan hanya masalah psikologis, namun gangguan yang disebabkan oleh berbagai dimensi yang merusak neurobiologis, fisik, psikologis hingga sosial.

Kata Kunci: kecanduan, pornografi, dampak, remaja.

PENDAHULUAN

Dunia memudahkan seseorang untuk mengakses teknologi sehingga menyebabkan konsumsi pornografi menjadi jauh lebih banyak daripada sebelumnya. Hal ini menyebabkan munculnya fenomena kecanduan pornografi, dimana individu menjadi lepas kendali terhadap konsumsi pornografi, padahal individu tersebut sudah mengetahui efek negatif yang ditimbulkannya. Di era ini, pornografi terus memperbaharui konten pornografi yang dapat ditawarkan sehingga menciptakan stimulasi saraf yang berlebihan dan sulit untuk memutus konsumsi pornografi yang berlebihan pada individu yang telah mengalami kecanduan pornografi.

Banyaknya pengguna situs pornografi yang teridentifikasi melalui berbagai literatur di seluruh dunia, baik pria maupun wanita. Menurut data statistik *Wifi Talents* (2025) *Pornhub* telah mendapatkan 42 miliar pengunjung setiap tahunnya dan ada sekitar 1,5 miliar *website* lain yang digunakan untuk menyebarkan konten pornografi. Negara-negara teratas yang paling banyak mengakses *Pornhub* adalah Amerika Serikat 37%, India 20%, disusul Brasil dan Jerman (ZipDo, 2025). Terlepas dari pengakuan akan dampak negatif pornografi, jumlah orang yang mengkonsumsi pornografi di Amerika terus meningkat yaitu 61% dari populasi umum melaporkan pernah menonton pornografi, 78% pria menonton pornografi, dan 44% wanita menonton pornografi (Covenant Eyes, 2025). Bahkan di Swedia, negara dengan peringkat pendidikan tinggi memiliki secara total, 68,7% pria dan 27,0% wanita menggunakan pornografi. Di antara pria berusia 16–24 tahun, 17,2% menggunakan pornografi setiap hari atau hampir setiap hari, 24,7% menggunakan pornografi 3–5 kali/minggu, dan 23,7% menggunakan pornografi 1–2 kali/minggu. Di antara wanita berusia 16–24 tahun, proporsinya adalah 1,2% untuk penggunaan setiap hari atau hampir setiap hari, 3,1% untuk 3–5 kali/minggu, dan 8,6% untuk 1–2 kali/minggu (Malki dkk., 2021).

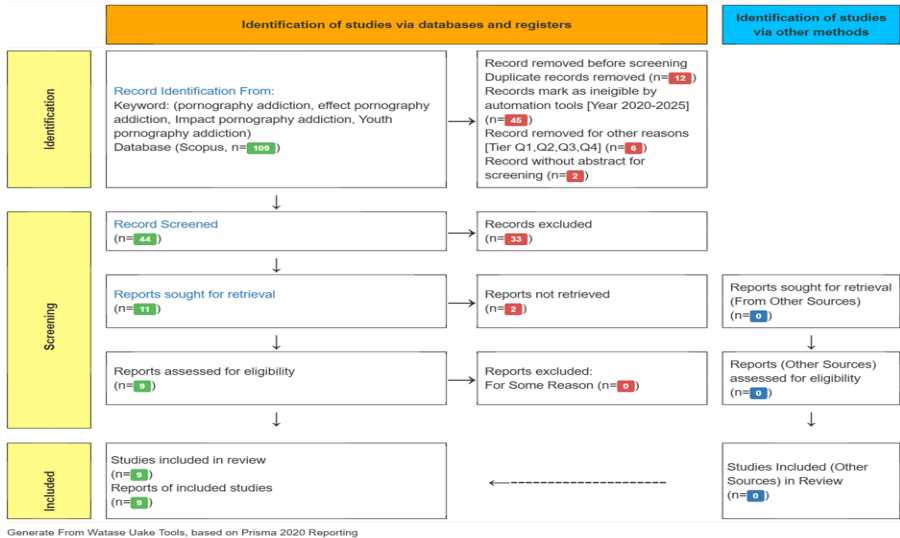
Kecanduan pornografi tanpa hentinya berkembang

sehingga menjadi masalah kesehatan yang signifikan terhadap individu. Padahal dampak yang ditimbulkan pornografi sangat merugikan seperti menjadi pribadi tertutup, minder, identitas diri terganggu, sulit untuk fokus dan sering berperilaku negatif (Afriliani dkk., 2023). Seseorang bisa menirukan perilaku seksual seperti adegan yang dilihat dalam pornografi tersebut (Lase & Halawa, 2022). Kecanduan pornografi menyebabkan perilaku hiperseksual pada pelaku (Jha & Banerjee, 2022). Kecanduan pornografi juga memberikan dampak negatif, terbukti dengan meningkatnya perilaku seksual (Faisal et al., 2022). Selain itu, pengaruh kecanduan pornografi dapat menyebabkan kerusakan otak (Maisya & Masitoh, 2020). Apabila tidak dihentikan secepatnya, seseorang menjadi sulit untuk lepas dari kecanduan pornografi akibat siklus yang terus berulang.

Berbagai penelitian tentang dampak kecanduan pornografi sebenarnya sudah banyak dilakukan, tapi jarang yang membuat rangkuman tentang dampak negatif pada seseorang yang kecanduan pornografi. Dengan begitu, tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi, menyaring dan menginklusi temuan dari studi-studi yang relevan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai konsekuensi yang merugikan sebagai akibat kecanduan pornografi. Hasil SLR ini dapat menjadi wawasan dan dasar yang kuat untuk kebijakan klinis maupun pencegahan yang dilakukan oleh individu. Dengan tinjauan yang sistematis, pembaca akan diajak untuk memahami lebih dalam terhadap kerusakan oleh kecanduan pornografi.

METODE

Prisma Reporting: New Research I With Sir Prisma



Gambar 1. Prisma Diagram

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan mengikuti alur: identifikasi, penyaringan dan inklusi dari temuan-temuan yang relevan melalui website WATASE UAE dan disebut *The Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analysis* (PRISMA). Penelitian ini mencari berbagai literatur menggunakan kata kunci yang relevan berupa *pornography addiction*, *effect pornography addiction*, dan *youth pornography addiction* dengan syarat: artikel resmi terindeks Scopus berbahasa inggris Q1, Q2, Q3, Q4 seperti: Wiley, Springer, Sage Journal, MDPI, ScienceDirect dengan batas tahun 2020-2025.

Alur sistematis dalam metode PRISMA adalah sebagai berikut: 1) **Identifikasi**, pada tahap ini website melakukan penelusuran menyeluruh dengan kata kunci *pornography addiction*, *effect pornography addiction*, *impact pornography addiction*, dan *youth pornography addiction* dalam database Scopus. Proses ini menghasilkan 109 artikel, dari 109 artikel ditemukan 12 artikel duplikat, 45 artikel yang tidak memenuhi syarat tahun publikasi 2020-2025, 6 artikel yang tidak sesuai standar jurnal tier Q1-Q4, 2 artikel yang tidak memiliki abstrak dan jumlah artikel yang tersisa yaitu 44 artikel. 2) **Screening**, melalui tahap ini 109 artikel disaring untuk menemukan

artikel yang lebih sesuai dengan tema. proses ini menghasilkan 33 artikel yang tidak sesuai dengan fokus tema yaitu dampak pornografi, 11 artikel sesuai tema tetapi 2 diantaranya tidak memiliki *full-text*, sehingga hanya 9 artikel yang memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut. 3) **Inklusi (*included*)**, tahapan ini sebanyak 9 artikel yang telah lolos penyaringan sehingga artikel ini bisa dianalisis dan disintesis ke dalam SLR.

PEMBAHASAN

Berikut adalah kumpulan hasil analisis 9 artikel yang memenuhi syarat, disusun dalam bentuk tabel:

No.	Judul	Peneliti/ Tahun	Desain Penelitian	Hasil	Jurnal Rank
1	<i>Family and Parental Factors Related to Pornography Use and Problematic Pornography Use Among Adolescents and Young Adults.</i>	Villena-Moya, Alejandro; Efrati, Yaniv; Chiclana-Actis, Carlos; Testa, Giulia (2025).	Metode: <i>narrative review</i> (tinjauan naratif). Sampel: 33 artikel studi terdahulu.	Faktor Keluarga (perlindungan & risiko): risiko kecanduan meningkat akibat konflik keluarga dan kurangnya pengawasan, tetapi kohesi keluarga mengendalikan risiko kecanduan pornografi. Dampak Psikososial: kecanduan pornografi	Q1

				pada remaja berhubungan dengan rendahnya penerimaan diri dan harga diri di mana disfungsi keluarga memperburuk kondisi tersebut.	
2	<i>Clinical and Demographic Correlates of Pornography Addiction A Cross-sectional Study from India.</i>	Gokani, Nikunj; Gowande, Tanha; Sahore, Ashima; Deshpande, Sandip (2025).	<p>Metode: observasional retrospektif (Data Klinis).</p> <p>Sampel: 589 individu yang mencari pengobatan untuk kecanduan pornografi di India (98,9% laki-laki).</p>	<p>Komorbiditas Seksual: bagi para pecandu, terdapat angka tinggi disfungsi seksual paralel, seperti: Disfungsi Ereksi (39,4%), Ejakulasi Dini (33,6%), dan penurunan hasrat seksual (18,5%).</p> <p>Dampak</p>	Q2

				<p>Psikososial: tingkat keparahan kecanduan berkorelasi dengan status lajang dan memiliki disfungsi seksual lainnya.</p> <p>Intervensi: kelompok usia yang lebih muda lebih sering memerlukan psikoterapi, sementara kelompok usia yang lebih tua lebih sering menerima farmakoterapi.</p>	
3	<i>Hypersexual behavior and self-perceived addiction to pornography:</i>	Tudor-Daniel Huțul;Adina Karner-Huțuleac (2025).	<p>Metode: kuantitatif (korelasional dan analisis moderasi).</p> <p>Sampel: 987 partisipan</p>	<p>Persepsi Kecanduan Pornografi: perilaku hiperseks juga meningkatkan risiko konsumsi pornografi seorang</p>	Q3

	<i>Uncovering the influence of frequency of pornography use.</i>		umum dari Rumania (usia 18-74 tahun).	<p>pecandu.</p> <p>Efek Persepsi Kecanduan: frekuensi kecanduan penggunaan pornografi juga menjadi moderator dari hubungan tersebut, dimana semakin sering individu menonton, semakin banyak "kecanduan" yang dirasakan individu, dan semakin banyak dampak negatif (stigmatisasi diri, tekanan psikologis) yang dialami individu.</p> <p>Penanganan yang Maladaptif: penggunaan pornografi</p>	
--	--	--	---------------------------------------	---	--

				sebagai mekanisme pelarian juga memperkuat siklus kecanduan.	
4	<i>The impact of internet pornography on brain function a functional near-infrared spectroscopy study.</i>	Shu, Qicheng; Tang, Shiyu; Wu, Zhenhua; Feng, Jiahuan; Lv, Wenhao; Huang, Min; Xu, Fan (2025).	<p>Metode: eksperimental (pemindaian otak fNIRS dan Tes Stroop).</p> <p>Sampel: 21 mahasiswa (dibagi menjadi kelompok frekuensi rendah dan kelompok kecanduan /frekuensi tinggi).</p>	<p>Fungsi Otak: grup kecanduan menunjukkan konektivitas fungsi otak yang berlebihan, terutama di wilayah <i>prefrontal cortex</i>, yang menunjukkan pola yang mirip dengan kecanduan obat/opioid.</p> <p>Kognitif: disfungsi kognitif juga diamati pada grup dimana individu telah menonton pornografi. Disfungsi kognitif yang terjadi adalah</p>	Q2

				<p>penurunan akurasi dan waktu respons yang lebih lama.</p> <p>Emosional: grup kecanduan menunjukkan tingkat yang lebih besar pada fluktuasi emosi negatif (marah, sedih) dan juga gairah seksual berlebihan yang membebani sistem saraf parasimpatik .</p>	
5	<i>Men s interne t sex addicti on predict s sexual objectif ication of women even</i>	Pavla Novakov a; Edita Chvojka; Anna Ševčíkov á; Lukas Blinka; Paul Wright; Steven Kane (2025).	<p>Metode: kuantitatif (<i>Structural Equation Modelling</i>).</p> <p>Sampel: 1.272 pria heteroseks ual pengguna pornografi</p>	<p>Objektifikas i Seksual: kecanduan seksualitas di internet meningkatka n perilaku yang menganggap wanita sebagai objek seksual.</p>	Q1

	<i>after taking pornography consumption frequency into account.</i>		(Republik Ceko).	Mekanisme Dampak: ada relatif banyak faktor lain disini, walaupun frekuensi menonton dikendalikan. Secara khusus, bukan sekadar paparan konten saja, tapi coping maladaptive, <i>craving</i> /suka dapat mendorong kecanduan.	
6	<i>Youth, Pornography, and Addiction A Critical Review.</i>	Siobhán Healy-Cullen; Kris Taylor; Tracy Morison (2024).	Metode: tinjauan kritis (<i>critical review</i>). Sampel: literatur sosiologis, psikologis, dan studi media.	Dampak pada Budaya: artikel ini berfokus pada dampak negatif dari narasi terkait label “kecanduan”. Label ini sering menimbulkan kepanikan moral dan	Q1

				<p>rasa malu yang tidak perlu terhadap remaja.</p> <p>Perspektif Kritis: menunjukkann bahwa dampak negatif sering kali berasal dari stigma sosial dan medikalisasi perilaku seksual remaja, daripada dari materi pornografi itu sendiri.</p>	
7	<i>Males Lived Experience with Self-Perceived Pornography Addiction A Qualitative</i>	Hanseder , Sophia; Dantas, Jaya A. R. (2023).	<p>Metode: kualitatif (fenomenologi/wawancara mendalam) .</p> <p>Sampel: 13 laki-laki dewasa (Australia & AS) yang</p>	<p>Peningkatan Konten: Pengguna membutuhkan konten yang semakin ekstrim/<i>devian</i> untuk mencapai kepuasan yang sama (desensitisasi).</p>	Q1

	<i>Study of Proplematic Porn Use.</i>		merasa dirinya kecanduan.	<p>Dampak Mental: rasa malu yang mendalam, kecemasan, depresi, dan isolasi sosial.</p> <p>Dampak Seksual: mengalami disfungsi ereksi yang dipicu oleh pornografi dan ketidakmampuan untuk menikmati seks dengan pasangan yang nyata.</p> <p>Dampak pada Kehidupan: gangguan tidur, kehilangan waktu produktif, dan konflik hubungan.</p>	
8	<i>Pornography Addiction and</i>	Aghamiri , Fakri Seyed; Luetz,	Metode: <i>systematic narrative synthesis</i>	Dampak Pasangan: mitra dari pecandu	Q2

	<p><i>Its Impact on Intimate Female Partner Wellbeing--a Systematic Narrative Synthesis.</i></p>	<p>Johannes M.; Hills, Karenne (2022).</p>	<p>(tinjauan pustaka sistematis).</p> <p>Sampel: berbagai studi <i>peer-reviewed</i> sebelumnya.</p>	<p>pornografi memiliki trauma (merasa diselingkuhi) , pengkhianatan, perasaan terisolasi, kecemasan dan penurunan harga diri.</p> <p>Relasional: penurunan kepuasan hubungan, kepercayaan dan keintiman seksual dengan pasangan.</p> <p>Sosial: peningkatan agresi seksual dan normalisasi perilaku seksual berisiko.</p>	
--	--	--	---	---	--

9	<i>Pornography Addiction on an Exploration of the Association Between Use, Perceived Addiction, Erectile Dysfunction, Premature (Early) Ejaculation, and Sexual Satisfaction in Males Aged 18-44 Years.</i>	Whelan, Georgina; Brown, Jac (2021).	<p>Metode: kuantitatif (korelasional & regresi).</p> <p>Sampel: 942 pria heteroseksual (usia 18-44 tahun) yang direkrut melalui forum daring (Reddit).</p>	<p>Disfungsi Seksual: bukan durasi/frekuensi menonton yang memprediksi masalah seksual, tetapi lebih kepada persepsi diri (merasa ketagihan) yang sangat terkait dengan disfungsi ereksi dan ejakulasi dini.</p> <p>Kepuasan Seksual: persepsi diri tentang ketagihan pornografi secara unik meningkatkan ketidakpuasan seksual terhadap diri sendiri.</p> <p>Psikologis: interpretasi</p>	Q1
---	---	--------------------------------------	--	---	----

				subjektif (perasaan bersalah/malu) atas penggunaan pornografi lebih merugikan dibandingkan konsumsi itu sendiri.	
--	--	--	--	--	--

Rangkuman statistik dari 9 artikel yang telah dianalisis secara menyeluruh: rentang responden yang berpartisipasi terdiri dari, minimal 13 orang (studi kualitatif oleh Hanseder & Dantas, 2023), maksimal 1.272 (studi kuantitatif oleh Novakova et al., 2025) dan total responden 3.824 orang (laki-laki sebanyak 3.139 orang (82%), perempuan: 685 orang (18%)). Persentase metode penelitian terdiri dari 44,4% (4 artikel) kuantitatif non-eksperimental, 33,3% (3 artikel) tinjauan literatur, 11,1% (1 artikel) eksperimental, dan 11,1% (1 artikel) kualitatif. selain itu, berdasarkan analisis 9 artikel tersebut, ditemukan beberapa domain yang membahas mengenai dampak negatif pornografi, yakni: kerusakan fungsi otak dan penurunan kognitif, disfungsi seksual dan fisik, psikologis dan koping, kerusakan hubungan dan dampak sosial.

Kecanduan pornografi adalah kondisi kompleks yang merusak individu dari level neurobiologis, fisik, psikologis hingga sosial. Berikut penjelasan secara menyeluruh dari 4 domain tentang dampak negatif pornografi.

1. **Kerusakan Fungsi Otak dan Penurunan Kognitif**, kecanduan pornografi memodifikasi struktur dan fungsi otak yang serupa dengan cara kerja kecanduan zat. Studi eksperimental menggunakan pencitraan otak (fNIRS) oleh Shu dkk. (2025) memperoleh data bahwa orang dengan kecanduan pornografi memiliki konektivitas fungsional yang hiperaktif di sub-jaringan otak tertentu dan juga mengalami gangguan di *prefrontal cortex*, area otak yang menangani pengendalian diri dan pengambilan keputusan. Akibatnya, terdapat penurunan nyata dalam fungsi kognitif para pecandu, seperti penurunan akurasi berpikir dan lambatnya pemrosesan informasi setelah terpapar konten pornografi. Para pecandu juga mengalami fluktuasi emosional yang sangat ekstrem di mana momen kebahagiaan saat menonton pornografi diikuti dengan emosi negatif, seperti kemarahan atau kesedihan yang mendalam.
2. **Disfungsi Seksual dan Fisik**, konsumsi pornografi yang berlebihan memiliki efek "mematikan" fungsi seksual di dunia nyata. Data klinis dari Gokani dkk. (2025) di India menunjukkan adanya komorbiditas seksual yang tinggi di antara pasien yang diteliti di mana 39,4% mengalami Disfungsi Ereksi, 33,6% mengalami Ejakulasi Dini, dan 18,5% memiliki Hasrat Seksual yang Rendah. Pecandu hanya bisa terangsang dengan konten yang semakin ekstrim, mengejutkan atau menyimpang (Hanseder & Dantas, 2023), artinya otak orang kecanduan pornografi mengalami mati rasa terhadap rangsangan normal. Menariknya, Whelan & Brown (2021) menyatakan disfungsi seksual lebih sering terjadi pada pengguna yang merasa dirinya sebagai 'pecandu' dan merasa bersalah daripada durasi menontonnya.
3. **Psikologis dan Koping**, seringkali seseorang menjadikan pornografi sebagai mekanisme koping, padahal koping ini menjerumuskan individu tersebut ke dalam lingkaran setan. Huțul & Karner-Huțuleac (2025)

memberitahukan bahwa pornografi digunakan sebagai pelarian stres, akan tetapi frekuensi pemakaian pornografi yang tinggi justru memperkuat perasaan negatif pada diri. Hal ini diperkuat dengan catatan Hanseder & Dantas (2023), pengguna sering merasa sangat malu, merasa muak kepada diri dan mengisolasi diri dari pergaulan sosial. Namun, Healy-Cullen dkk. (2024) menerapkan sudut pandang kritis bahwa efek negatif psikologis tersebut (seperti malu berlebihan) diperparah oleh label “pecandu” yang diyakini orang lain.

4. **Kerusakan Hubungan dan Dampak Sosial**, dalam perspektif sosial dampak pornografi meluas hingga merusak cara individu memandang dan berinteraksi dengan manusia lainnya maupun keluarga. Novakova dkk. (2025) menunjukkan bahwa kecanduan seks di internet membuat seseorang memandang perempuan sebagai sekadar objek fisik (objektifikasi). Temuan signifikan dalam studi ini adalah bahwa objektifikasi berasal dari gejala kecanduan (seperti sakaw) bukan hanya paparan yang sering terhadap konten pornografi. Trauma yang dialami pasangan pecandu sangat merusak. Aghamiri dkk. (2022) menjelaskan bahwa pasangan perempuan sering mengalami trauma yang setara dengan pengkhianatan fisik: perasaan dikhianati, terasing dan hilangnya kepercayaan serta kedekatan dalam hubungan mereka. Villena-Moya dkk. (2025) menambahkan bahwa lingkungan keluarga sangat penting karena bisa menjadi pedang bermata dua; konflik keluarga meningkatkan risiko kecanduan, sementara komunikasi terbuka dan kohesi keluarga adalah faktor pelindung penting.

PENUTUP

Kecanduan pornografi terbukti bukan hanya masalah psikologis, namun gangguan yang disebabkan oleh berbagai dimensi yang merusak neurobiologis, fisik, psikologis hingga sosial. Layaknya kecanduan zat terlarang, kebiasaan ini memperburuk fungsi *prefrontal cortex* otak yang berfungsi untuk berpikir dan kontrol diri, ditambah mematikan respons

seksual alami yang dimiliki tubuh sehingga menyebabkan disfungsi ereksi dan keinginan akan konten ekstrem. kerusakan ini juga diperparah karena isolasi sosial dan merasa sangat malu, serta rusaknya hubungan interpersonal, munculnya perilaku mengganggu orang lain sebagai objek seksual dan trauma yang dialami oleh pasangan karena merasa dikhianati. Peneliti kedepannya bisa memperbaharui studi mengenai dampak kecanduan pornografi pada perempuan, mengingat penelitian ini 82% respondennya adalah laki-laki. Selain itu, perlu diperbanyak studi tentang apakah kerusakan fungsi otak pada pecandu pornografi akan bersifat permanen atau bisa pulih setelah berhenti mengonsumsi pornografi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriliani, C., Azzura, N. A., & Sembiring, J. R. B. (2023). Faktor Penyebab dan Dampak dari Kecanduan Pornografi di Kalangan Anak Remaja Terhadap Kehidupan Sosialnya. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 8 (1), 7-14.
- Aghamiri, F. S., Luetz, J. M., & Hills, K. (2022). Pornography addiction and its impacts on intimate female partner wellbeing—a systematic narrative synthesis. *Journal of Addictive Diseases*, 40 (4). <https://doi.org/10.1080/10550887.2021.2021058>
- Covenant Eyes. (2025). *The Most Up-to-Date Pornography Statistics*. <https://www.covenanteyes.com/pornstats/>
- Faisal, N. A., Johari, K. S. K., Amat, M. I., & Yusof, R. (2022). Pornography Addiction on Adolescent: A Systemic Review of Reported Impact on Brain and Sexual Behavior. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 12(6). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v12-i6/14214>
- Gokani, N., Gowande, T., Sahore, A., & Deshpande, S. (2025). Clinical and Demographic Correlates of Pornography Addiction: A Cross-sectional Study from India. *Indian Journal of Psychological Medicine*. <https://doi.org/10.1177/02537176251381219>
- Hanseder, S., & Dantas, J. A. R. (2023). Males' Lived Experience with Self-Perceived Pornography Addiction: A Qualitative Study of Problematic Porn Use. *International*

- Journal of Environmental Research and Public Health*, 20 (2). <https://doi.org/10.3390/ijerph20021497>
- Healy-Cullen, S., Taylor, K., & Morison, T. (2024). Youth, Pornography, and Addiction: A Critical Review. *Current Addiction Reports*, 11 (2). <https://doi.org/10.1007/s40429-024-00549-z>
- Huțul, T. D., & Karner-Huțuleac, A. (2025). Hypersexual Behavior and Self-Perceived Addiction to Pornography: Uncovering the Influence of Frequency of Pornography Use*. *Psihologija*, 58 (4). <https://doi.org/10.2298/PSI231214009H>
- Jha, A., & Banerjee, D. (2022). Neurobiology of Sex and Pornography Addictions: A Primer. *Journal of Psychosexual Health*, 4 (4). <https://doi.org/10.1177/26318318221116042>
- Lase, F., & Halawa, N. (2022). Menjaga dan mendidik anak di era digital terhadap bahaya pornografi. *Zadama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1 (1), 57-68.
- Maisya, I. B., & Masitoh, S. (2020). Derajat Keterpaparan Konten Pornografi Pada Siswa SMP dan SMA di DKI Jakarta dan Banten Indonesia. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 10 (2). <https://doi.org/10.22435/kespro.v10i2.2463>
- Malki, K., Rahm, C., Öberg, K. G., & Ueda, P. (2021). Frequency of Pornography Use and Sexual Health Outcomes in Sweden: Analysis of a National Probability Survey. *The Journal of Sexual Medicine*, 18 (10), 1735–1751. <https://doi.org/10.1016/J.JSXM.2021.08.003>
- Moya, A. V., Yaniv, E., Chiclana Actis, C., & Testa, G. (2025). Family and Parental Factors Related to Pornography Use and Problematic Pornography Use Among Adolescents and Young Adults. *Current Addiction Reports*, 12 (1). <https://doi.org/10.1007/s40429-025-00653-8>
- Novakova, P., Chvojka, E., Ševčíková, A., Blinka, L., Wright, P., & Kane, S. (2025). Men's internet sex addiction predicts sexual objectification of women even after taking pornography consumption frequency into account. *Frontiers in Psychology*, 16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1517317>
- Shu, Q., Tang, S., Wu, Z., Feng, J., Lv, W., Huang, M., & Xu, F. (2025). The impact of internet pornography addiction on

- brain function: a functional near-infrared spectroscopy study. *Frontiers in Human Neuroscience*, 19. <https://doi.org/10.3389/fnhum.2025.1477914>
- Whelan, G., & Brown, J. (2021). Pornography Addiction: An Exploration of the Association Between Use, Perceived Addiction, Erectile Dysfunction, Premature (Early) Ejaculation, and Sexual Satisfaction in Males Aged 18-44 Years. *Journal of Sexual Medicine*, 18(9). <https://doi.org/10.1016/j.jsxm.2021.06.014>
- Wifi Talents. (2025). *Pornography Statistics: Reports 2025*. <https://wifitalents.com/pornography-statistics/>
- ZipDo. (2025). *Porn Hub Statistics Statistics: ZipDo Education Reports 2025*. <https://zipdo.co/porn-hub-statistics/>